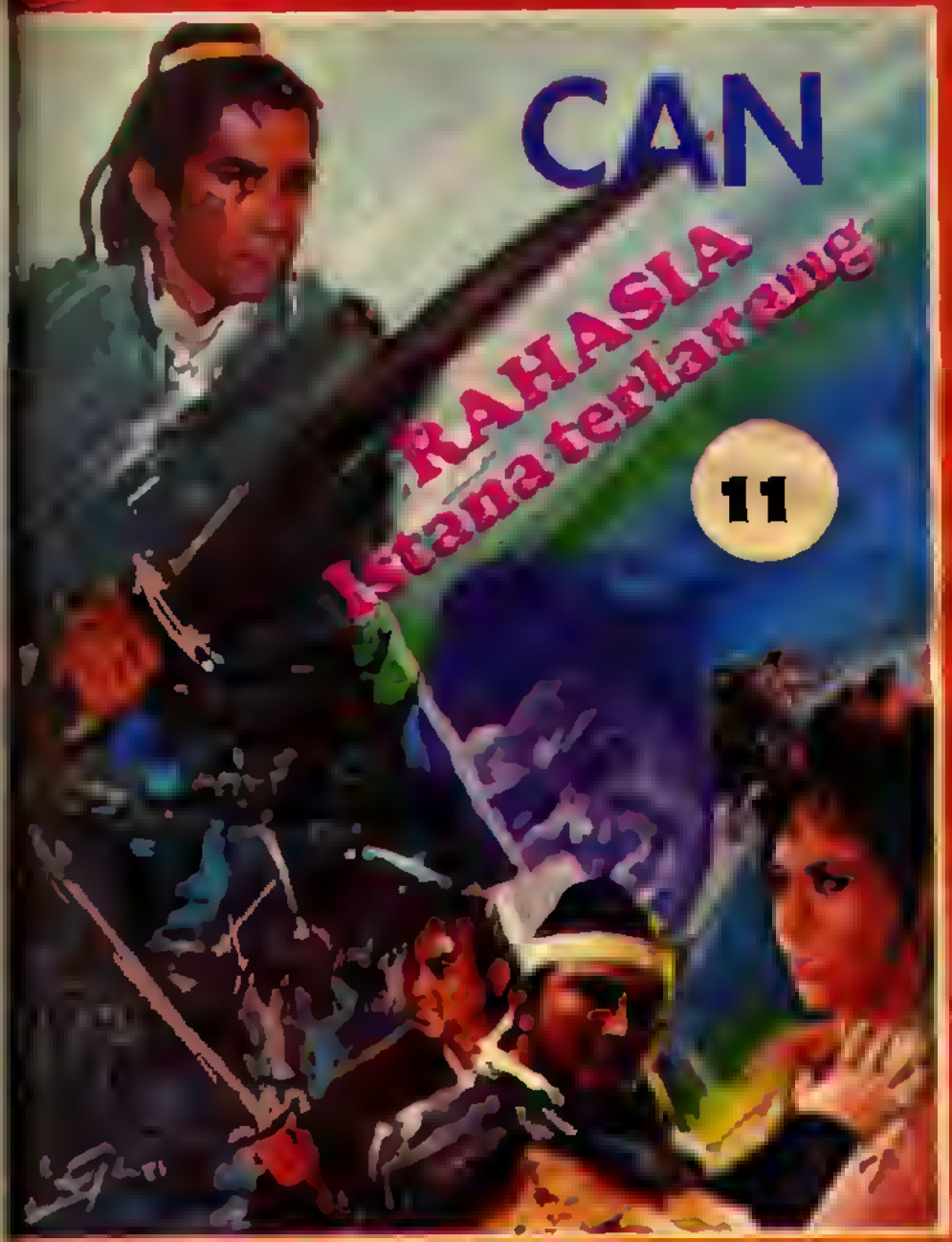
CAN
RAHASIA
Kuala terlarang
11

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

# MISTERI ISTANA TERLAKANG

Oleh : Tjan

Jilid ke II

"TONG-HENG, legakan hatimu," jawab orang kedua. "Ramalan sakti siauw-te selamanya tak pernah salah, arah yang benar adalah sini !"

Sang Pat yang bersembunyi dibalik samah bolnkar segera berbisik kapada Siauw Ling setelah mendengar ucapan tersebut.

"Toako, bukankah suara lni adalah suara dari Suma Kan siperamal sakti dari Lautan Timur ?"

"Hmm, memang mirip suaranya, tapi biar lah mereka mendekat lebih jauh dulu baru kita bicarakan lagi."

Kedua ekor kuda itu bergerak semakin dekat dengan tempat persembunyian beberapa orang itu, ternyata orang yang berada di paling depan memang bukan laiu adalah Suma Kau.

Sedang orang kedua yang berada dibelakang memanggul busur besar dipunggunguya dengan sebuah kantong penuh berisi anak pauah tergantung dipinggang, dia bukan lain adalah sipanah sakti yang menggetarkan jagad Tong Goan Khie adanya.

Sianw Ling segera meloucat keluar dari tempat persembunyiannya seraya berseru :

"Suma-heng, kau sedang mengejar siapa?"

Kemunculan Siauw Ling secara mendadak lai mengejutkan hati Suma Kan, buru-buru la tarik tali les kudanya sehiugga kuda yang sedaug lari cepat segera berhenti.

"Aah, Siauw-heng ! aku sedang mencari kau!" sahutnya sambil loncat turun dari



atas pelana, ia lari menghampiri sianak muda itu mencekal tangannya dan berseru kembali :

"Ooh, sungguh payah mencari kalian....."

Tidak menanti Siauw Ling menjawab, kembali ia berpaling kearah Tong Goan Khie sambil berseru :

"Tong-heng, bagaimana dengau ramalan sakti sianw-te?"

"Sungguh luar biasa sekali!"

Si pemanah sakti yang menggetarkan jagad itupun meloncat turun dari atas kuda, berjalan kearah Siauw Ling dan berkata kembali setelah menjura dalam-dalam. "Sejak Be Coug Piauw Pacu menderita luka parah, ia telah menyanjung diri Siauw-heng, katanya. Seandainya kita inginkau umat Bu-lim lolos dari penjagalan sadis yang telah melanda sungai telaga saat ini, maka kita harus mengangkat siauw-heng sebagai pemimpin Bu-lim....."

"Bagaimana keadaan luka dari Be-Piauw Pacu?" tukas Siauw Ling dengau hati cemas.

"Walaupun lukanya amat parah, namun barkat pertolongan dari Boa Wie Tootiang itu sang Ciangbunjien dari Bu-tong-pay, jiwanya berhasil diselamatkan!"

"Aaaai.....orang budiman selalu dilindungi Thian, semoga kesehatannya lekas pulih kembali seperti sedia kala."

"Siauw-heng, apakah kau tidak berada sama-sama Tiong Chiu siang-ku?" tanya Suma-Kan.

"Sepasang pedagang dari Tioug-Chiu berada disini!" seru Sang Pat sambil membimbing Tu Kioe bangun berdiri.

"Bagus sekali, bagus sekali," teriak Suma-Kan kegirangan, "setelah memperhatikan euwi sekalian sehat walafiat, siauwte pun dapat mempertanggung jawabkan diri kepada mereka."



"Mempertanggung jawabkan apa?"

"Para enghiong hoohan sama-sama mangua-tirkan keselamatan kalian berdua, sedang siauwte ngotot bilang kalian sehat semua. Seandainya kamu berdua mendapat celaka, bukankah para enghiong hoohan yang ada di ko ong langit akan mentertawakan ramalan dari aku orang she Suma tidak cocok?"

"Meski siauwte tidak mati, namun lukaku tidak ringan!"

Mendadak.....Sang Pat teringat kembali akan sipencuri sakti Siang Whie, buru-buru tanyanya "Bagaimana keadaan dari pencuri tua itu?"

"Luka yang diderita Siang-heng rada enteng, ia sudah dapat bergerak seperti sedia kala."

"Sekarang mereka berada dimana?" sela Soen Put-shia sambil perlahan-lahan menampilkan diri."

Tatkala berada didalam perkampungan Pek hoa-san-cung tempo dulu, Soen Put-shia telah menunjukkan kesaktiannya, maka para jago yang telah mengetahui nama besarnya, jadi menaruh hormat kepada jago tua tersebut.

Suma Kan segera memberi hormat :

"Ah, kiranya Loocianpwee juga berada disini !"

"Kenapa ? apakah aku sipengemis tua tak boleh datang ?"

Suma Kan tersenyum.

"Maksud tujuanku datang kedaratan Tionggoan sebenarnya ingin adu kepandaian dengan para jago Bu-lim, siapa sangka sejak pertempuran didalam perkampungan Pek-Hoa-san-cung membuat ambisiku untuk cari nama punah sama sekali. Dalam hati kecilku telah timbul rasa hormat dan kagum yang tak terhingga atas kegagahan Siauw-



heng, oleh sebab itulah aku telah memutuskan diri buat tetap tinggal didaratan Tionggoan guna membantu dirinya "

"Haa . . . haa . . . Bocah cilik yang tahu diri, aku sipengemis tua ingin sekali bersahabat denganmu !"

Suma Kan mendehem, ucapnya :

"Saat ini Boo Wie Tootiang serta Be Boen Hwie sekalian pada berkumpul disatu tempat yang sangat rahasia sekali letaknya, sembari merawat luka mereka mulai mengatur siasat serta rencana buat menghadapi Shen Bok Hong."

"Jauhkah tempat itu dari sini ?"

"Kurang lebih masih ada dua ratus li !"

"Kalau begitu silahkan kau turun dari kuda dan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki, bukankah dengan begitu otot-otot tubuhmu yang kaku bisa lemas kembali ?"

"Ucapan loocianpwee tepat sekali !"

MAN BACAAN
MIT [redacted] 9
[redacted] OGYA

Seraya turun dari kuda, serunya kepada Tu Kioe :

"Tu-heng, silahkan naik keatas kuda untuk melanjutkan perjalanan !"

Siauw Ling yang menyaksikan tingkah laku o ang itu dalam hati merasa tercengang, pikirnya :

"Ketika pertama kali aku berjumpa dengan orang ini, sikapnya angkuh dan dingin, sedi kitpun tidak pandang sebelah mata kepada orang lain, mengapa sikapnya pad saat ini bisa berubah jadi begitu hangat dan ramah? sungguh aneh....."

Terdengar Sang Pat telah berseru :

"Loo-jie, naiklah keatas kuda! setelah si tukang ramal mengalah kepada kita, tidak seharusnya kita tolak tawaran baiknya itu!"

"Kalau begitu terpaksa aku harus merepotkan dirimu," kata Tu Kioe dingin sambil melangkah maju dengan langkah lebar.



"Tu-heng sedang terluka, sudah sepantasnya kalau siauwte berikan kuda ini kepadamu."

"Sinar mata Sang Pat perlahan-lahan beralih kearah Tong Goan Khie. lalu berkata pula.

"Toug-heng, kami masih ada seorang nona yang menderita luka...."

"Mana orangnya??? silahkan dia naik keatas kuda!"

"Nona Kim Lan!" Sang-pat segera berseru. "Bagaimanakah keadaan luka dari Giok Lan?? apakah ia sanggup melanjutkan perjalanan dengan menunggang kuda??"

"Berkat perawatan dari Soen Locianpwe, hawa murninya berhasil dipulihkan kembali dan luka yang ia deritapun berangsur sembnh kembali mungkin ia masih sanggup melanjutkan p.rjalanan dengan menunggang kuda."

"Bagus sekali! cepatlah bawa dia kemari."

Kim Lan menglakan, sambil membopong Giok Lan ia segera menaikkan saudaranya keatas pelana kuda milik Tong Goan Khie.

Siauw Liug merasa tidak tenteram, sebetul nya ia ingin mengucapkan beberapa patah kata rasa terima kasihnya, namun sebelum ia sempat berbicara terdengarlah Soen Put shia telah berseru :

"Asal Shen Bok Bong berhasil melintasi jembatan gantung ini, dia pasti akan mengejar kita kembali, kita harus cepat-cepat tinggalkan tempat ini !"

"Baik," sahut Suma Kan, "siauw-te akan membawa jalan !"

Demikianlah sang peramal sakti dari Lautan timur itupun berangkat terlebih dahulu menuju kearah depan disusul dengan Sang Pat sebaian.

Ditengah perjalanan Siauw Ling menceritakan kisah perjalanan nya selama ini



yang membuat Suma Kan serta Tong-goan Khie jadi melongo dan terbelalak.

Selesai mendengar kisah tersebut, tak tahan Tong-goan Khie menghela napas dan menggumam :

"Seorang Shen Bok Hong saja sudah cukup memusingkan kepala apalagi kini bertambah lagi dengan seorang Su-hay Koen-cu. Aaaai, kekalutan yang sedang berlangsung dalam dunia persilatan boleh dikata merupakan kejadian yang paling ruwet selama ratusan tahun belakangan ini."

"Telah lama aku dengar Boe Wie Tootiang itu sang ciangbunjien dari partai Bu-tong punya akal yang tajam," ujar Soen Put-shia. "Seandainya dia dapat memperoleh satu cara dimana dapat memaksa Su-hay Koen-cu serta Shen-bok Houg harus berlarung sendiri, kemungkinau besar kita bisa mengirit banyak tenaga !"

"Menurut pendapat cayhe, baik Shen Bok Hong manpun Su Hay Koen-cu sama-sama merupakan manusia yang berakal panjang, rasanya tidak gampang untuk menghasut mereka agar melakukan pertarungan sendiri," kata Siauw Ling memberi pendapat.

"Bagaimana dengan ilmu silat yang dimiliki Su Hay Koeu-cu itu?" tanya Suma Kan.

"Kami tidak sempat bertarung dengan orang ini, jadi sulit untuk memberikan gambaran yang jelas....."

"Aku sipeugemis tua sih sedikit mengerti teutang keadaan Siauw Yauw-cu, orang inibu kan saja memiliki ilmu silat yang amat tinggi bahkan licik dan keji luar biasa. Su Hay Koen cu bisa menarik mannsia macam Siauw Yauw-cu sebagai pembantu setianya, aku rasa dia pastilah bukan manusia sembarangan."

Baik Tong Goan Khie maupun Suma Kan



sama-sama tidak tahu akan asal-usul dari Siauw Yauw-cu, maka untuk beberapa saat mereka tak tahu apa yang harus diucapkan.

Tatkala fajar mulai menyingsing, sampailah Siauw Ling sekalian disebuah dusun kecil karena kesehata Siauw Hujien yang tidak mengijinkan terpaksa para jago harus beristirahat setengah harian disitu, kemudian menyewa sebuah kereta kuda untuk melanjutkan perjalanan.

Kali ini perjalanan dilakukan seharian penuh, menanti sang aurya telah lenyap dibalik gunung sampailah mereka ditepi sebuah telaga.....

Siauw-heng," kata Suma Kan. "Boe Wie Tootiang sekalian pada berkumpul ditepi pantai seberang telaga.....

Siauw Ling mendougak dan menatap kedepan, tampaklah olehnya sebuah bukit nan hijau membentang kedepan mata, pada

kaki bukit secara samar-samar nampak sekelompok rumah gubuk.

Soen Put-shia pun diam-diam mengukur luas telaga itu, ia duga panjangnya ada dua li dengan luas beberapa li, maka ia lantas berkata :

"Disini tiada nampak untuk menyebrangi telaga iui, bagaimana carauya kita bisa ketempat itu?"

"Tak usah loocianpwee risaukan tentang persoalan iui," sahut Tong Goan Khie. "Cayhe segera akan suruh mereka kirim sebuah perahu kemari!"

Tangan kiri mengambil gendewa, tangan kanan mempersiapkan sebatang anak pauah bersuara dan ... Sreeet! anak panah itupun di lepas ketengah udara.

Beberapa saat kemudian anak panah itu berdesir membelah angkasa, dari permukaan telaga pun muncul sebuah sampan kecil yang perlahan-lahan bergerak mendekat.



Sungguh cepat laju sampan kecil itu, beberapa saat kemudian sampailah perahu tadi ditepi pantai dimana para jago menanti.

Seorang toojien setengah baya yang menyoren pedang mendayung sampan, dengan ditemani seorang lelaki berbaju biru berdiri keren diujung perahu, dia bukan lain adalah Cheng Yap Cing, sang sute dari Boe Wie Tootiang.

Tidak menanti sampan berhenti, Cheng Yap Cing segera loncat naik kedaratan lalu seraya menjura kearah Tong Goan Khie serta Suma Kan serunya :

"Merepotkan kalian berdua!"

Sinar matanya beralih keatas tubuh Soen Put-shia lalu menjura dan menyapa :

"Tak nyana loocianpwee pun sudi mengunjungi tempat ini!"

"Ehmm, suhengmu tak pernah mencampuri urusan dunia kangouw, aku pengemis tuapun tidak nyaua kalau dalam peristiwa

TAMAN BACAAN FAJAR

kali ini terpaksa ia harus terjunkan diri lagi kedalam dunia kangouw !"

"Meski gelar suheng kami adalah Boe Wie namun dia adalah seorang pendekar yang berjiwa besar, pertama kali terjadi kegaduhan dalam Bu-lim, partai kami sudah terseret dalam kancah kekacauan tersebut, berkat kebijaksanaan serta kebesaran jiwa suheng kamilah maka partai kami tidak tega melihat pertumpahan darah berlangsung terus !"

"Kenapa? Sauw-lim, Go-bie, Ceng-shia serta partai-partaibesar lainnya sama-sama berpeluk tangan belaka??"

"Suheng kami telah mengutus seorang murid untuk menemui Sauw-lim Hong-tiang dalam surat mana telah dijelaskan pula bagaimana keadaan situasi dalam dunia persilatan dewasa ini. Utusan kami hingga kini belum kembali, jadi bagaimanakah sikap partai



Sauw-lim masih belum bisa dikatakan.. ....." ia merandek sejenak, kemudian tambahnya :

"Suheng kami telah menanti kehadiran anda sekalian. silahkan cuwi semua naik keatas perahu !"

Soen Put-shia pun tidak sungkan sungkan lagi, ia segera meloncat naik keatas sampan.

"Cheng-heng, silahkan anda menghantar Soen Loocianpwee serta Siauw-thay-hiap sekalian menyeberang lebih dahulu, kami sekalian akan menanti disini," seru Suma Kan.

Kiranya sampan itu amat kecil sekali. setelah Soen Put-shia. Siauw Ling serta Siauw thay-jien suami istri ditambah pula dengan Kim Lan, Giok Lan naik keatas perahu, diatas sampan itu sudah tiada tempat lnang lagi.

Cheng Yap Ching mengangguk, kepada tootiang pendayung bisiknya :

"Tinggallah kau disini menemani mereka biar aku yang pegang kemudi !"

Walaupun usianya masih muda, namun kedudukannya dalam partai Bu-tong tinggi sekali. Toojien itu segera mengiakan dan meloncat naik keatas daratan.

Setelah toosu itu mendarat, Ceng Yap Cing menggerakkan dayungnya. perahu meluncur kedepan laksana kilat, dalam sekejap mata sampailah mereka ditepi pantai seberang.

Tempaklah Boe Wie Tootiang yang memelihara jenggot putih sepanjang dada dengan membawa Im Yang ca telah menanti ditepi pantai.

Siauw Ling memutar biji matanya memperhatikan keadaan disekeliling tempat itu, ia temukan tempat itu merupakan sebidang tanah yang berbentuk setengah lingkaran, separuh menempel dibukit dan separuh lagi menempel telaga, pemandangan sangat indah dan amat mempesonakan hati.



Boe Wi Tootiang rangkap tangannya menjura kearah Soen Put-shia, lalu njarnya sambil tertawa:

"Puluhan tahun lamanya locianpwe mengasingkan diri, tak nyana kali ini terseret kembali kedalam kancah pembunuhan serta kekacauan dunia persilatan."

"Haaa ..haaa...aku pengemis tua sudah tua dan pikun. dalam keadaan loyo masih bisa menyumbangkan sedikit tenaga bagi keadilan Bu-lim, meski harus matipun tidak menyesal!"

Siauw Ling yang teringat kembali akan budi Boe Wie Tootiang dimana pernah membantu dirinya, buru-buru majn kedepan memberi hormat dan menyapa:

"Boanpwe Siauw Ling menghunjuk hormat Tootiang."

"Siauw thay-hiap kini kau telah menjadi orang yang paling dihormati oleh setiap umat Bu-lim, pinto beruntung telah kenal dirimu

sejak duln. tak usah banyak adat!"

"Aaaai.....aku orang she Siauw masih muda dan tolol. budi serta kemampuan apa yang di miliki? pujian dari tootiang malahan mem. bnat boanpwee jadi maln!"

Boe wie Tootiang tersenyum, ia menoleh memandang sekejap kearah Im Yang-cu lalu berkata :

"Jie-te, wakililah siauw-heng untuk menyambut para enghiong."

Sedang kepada Soen Put-shia, sang ketua dari Bu-tong-pay ini berkata !

"Silahkan anda berdua masuk kedalam kamar untuk minum teh, kebetulan sekali pinto sedang menjumpai suatu masalah yang amat menyulitkan pikiranku, pinto ingin mohon petnnjuk dari kalian berdua."

Sementara itu tampak dua orang toojien setengah baya tampil kedepan menyambut kedatangan Siauw thay-jien suami istri, Kiem



Lan serta Giok Lan untuk diantar masuk ke salah satu gubuk.

Sedangkan Siauw Ling serta Soen Put-shia mengikuti dibelakang Boe Wie Tootiang masuk kedalam gubuk yang lain.

Perabot dalam gubuk itu amat sederhana sekali, kecuali sebuah di pan, sebuah meja hanya tampak beberapa buah kursi bambu belaka, meski demikian keadaan ruangan itu amat bersih.

Seorang toosu cilik berwajah cakep segera munculkan diri untnk menghidangkan air teh.

Soen Put-shia adalah seorang jago tua yang sudah lama meucicipi asam garam, namun begitu wataknya tetap berangasan, terdengar ia berseru dengan nada gelisah :

"Tootiang, persoalan apa yang sedang kau hadapi? cepat utarakan ! aku sipengemis tua sudah tidak sabar menunggu lagi !"

Boe Wie Tootiang tidak langsung menjawab, ia ulapkan tangannya mengundurkan toosu cilik tadi kemudian mengunci pintu ruangan rapat-rapat.

Menyaksikan tingkah laku toosu tua tersebut, dalam hati Soen-put-shia merasa tercengang, pikirnya:

"Aaaah...! kalau dilihat tingkah laku sihidung kerban ini, rupanya persoalan yang terjadi amat rahasia seka i...."

Sementara itu terdengar Boe Wie Tootiang menghela napas ringan lalu berkata:

"Peristiwa ini berlangsung amat mendadak sehingga pinto sendiripun dibikin kebingungan serengah mati. Seandainya hari ini Siauw-thay hiap tidak datang, mungkin malam nanti ditempat ini bakal terjadi suatu pertumpahan darah yang mengerikan."

"Apakah peristiwa tersebut ada sangkut pautnya dengan boanpwe?" tanya Siauw Ling tercengang.

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC



"Sedikitpun tidak salah, orang itu datang kemari dengan maksud mencari Siauw-thay-hiap."

"Siapakah orang itu?"

"Pak-Thian-Coen-cu dari istana es!"

"Apa? gembong iblis tua itupun telah hadir diatas daratan Tionggoan?....." sela Soen Put-shia dengan wajah berobah.

"Benar, kini ia berada kurang lebih sepuluh li disekitar sini. Meskipun iblis tersebut berdiam jauh di istana Es yang terletak di Lautan Utara yang jarang sekali mengunjungi daratan Tionggoan, namun beritanya amat tajam sekali, terhadap situasi Bu-lim yang sedang berlangsung dewasa ini ia tahu bagai mana melihat jari tangan sendiri....."

"Apakah gemboug iblis itu telah bersekongkol dengan Shen Bok Hong untuk menciptakan badai pembuuuh berdarah diatas daratan Tionggoan?" sela sang pengemis.

Dengan cepat Boe Wie Tootiang menggelong

Pak Thian-Coen-cu adalah seorang jagoan yang tinggi hati, mana ia sudi bersekongkol dengan manusia sebangsa Shen Bok Hong? lagi pula selama ini ia tidak punya ambisi untuk merajai Bu lim....."

"Kalau begitu ia datang kemari khusus untuk mencari satroni dengan Siauw Ling pribadi?"

"Sedikitpun tidak salah....."

Sinar mata toosu tua dari Bu-tong Pay ini perlahan-lahan menatap wajah Siauw Ling, lalu sambungnya :

"Siauw-thay-hiap, harap kau jangan marah. Meski pinto sendiripun sadar bahwa di balik peristiwa ini pasti telah terjadi salah paham, namun bagaimana juga aku harus terangkan dudnknya perkara."

"Silahkan loocianpwee utarakan kata katamu, boanpwee akan mendengarkan dengan seksama."



"Apakah Siauw thay-hiap kenal dengan putri kesayangan dari Pak-thian Coencu?"

"Pernah ketemu dua kali!"

"Kalau begitu, meski peristiwa ini terjadi karena salah paham namun sama sekali bukan isapan jempol belaka ?"

"Sebenarnya apa yang telah terjadi? harap locianpwe terangkan dengan jelas."

"Kemarin malam secara tiba-tiba Pak-thian Coencn muncul ditempat ini seorang diri, setelah menyeberangi telaga ia langsung menyerbu kedalam gnbuk. Piuto yang sudah lama mendengar akan nama besarnya dan sadar pula sampai dimanakah taraf ilmu silat yang dimiliki, segera menyambut kedatangannya dengan segala tata cara, siapa tahu ia tidak menggnbris diri pinto bahkan langsung mencari tahu jejak dari Siauw-thay hiap...."

"Lalu bagaimana jawab totiang?"

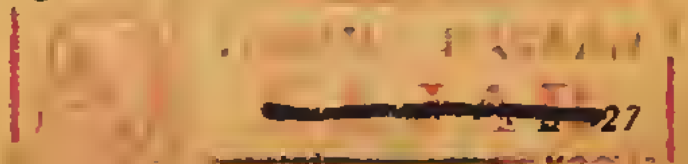

"Menyaksikan wajahnya penuh kegusaran, pinto segera menjawab tidak tahu tetapi ia tidak percaya dengan perkataan pinto, sebelum meninggalkan tempat ini ia telah mengancam kepada pinto agar menemukan Siauw thayhiap sebelum tengah malam nanti, kalau sampai saatnya pinto tidak berhasil mencari tahu jejak Siauw thayhiap, maka ia hendak membasmi seluruh anggota perguruan Bu-toug Pay kami."

"Mengapa ?"

"Dia bilang Siauw thayhiap telah melarikan putrinya.. ....."

"Apa alasannya ia menuduh demikian ?" sepasang alis sianak muda itu langsung berkerut, sinar tajam memancar keluar dari matanya.

"Pinto tahu bahwa dibalik peristiwa ini pasti telah terjadi kesalahan paham, namun Pak Thian Coan-cu tidak mau menerangkan



lebih jauh, dengan penuh kegusaran ia segera berlalu."

"Aah, mungkin gembong iblis itu memang sengaja hendak mencari satroni," kata Soen Put-shia, "selama beberapa hari ini, aku si-pengemis tua selalu berada disamping Siauw heng, belum pernah kami berjumpa dengan putrinya Pak Thian Coen-cu."

"Mengenai peristiwa ini sudah berulang kali pinto putar otak, pinto merasa yakin pasti ada rahasia lain yang terkandung dibalik kejadian ini....." sinar mata toosu itu beralih keatas wajah Siauw Ling kemudian menambahkan.

"Dewasa ini dalam dunia persilatan telah muncul dua orang Siauw Ling....."

"Sedikitpun tidak salah!" Mendadak Soen Put-shia menjerit sambil loncat bangun. "Perbuatan ini pasti hasil karya dari Siauw Ling gadungan itu."

Sebaliknya Siauw Ling menghela napas panjang.

"Sebelum duduknya perkara dibikin jelas, janganlah kita menduduh Lam Giok Thong dengan tuduhan yang bukan-bukan sudahlah! tak usah dibicarakan lagi, tunggu saja hasil perjumpaanku dengan Pak Thian Coen-cu nanti malam."

Kalau dilihat dari situasi saat ini, rasanya cara itu memang paling cepat, sampai waktunya biarlah pinto serta Soen Loocianpwee menemani kau untuk berjumpa dengan dia, dengan begitu seandainya sampai terjadi pertarungan kamipun bisa memberi bantuan."

"Jejak boanpwee tiada yang dirahasiakan boanpwe tidak takut dituduh dengan tuduhan yang bukan-bukan!"

"Walaupun begitu, namun Pak-thian Coen cu adalah seorang manusia yang berwatak



tinggi hati, aku takut kalau ia tak sudi mendengarkan penjelasanmu!"

"Kalau ia memaksa terus apa boleh buat? terpaksa akan kulayani kemauannya sampai dimanapun."

Dari mulut orang, Boe Wie Tootiang pernah mendengar tentang kegagahan Siauw Ling dikala ia bertempur melawan orang-orang dari perkampungan Pek Hoa San-cung, meski demikian melihat usianya yang masih muda toosu itu merasa ragu-ragu akan kemampuanuya untuk melawan Pak Thian Coen-cu, sebenarnya ia ingin mengucapkan beberapa patah kata nasehat, tapi secara mendadak pintu terbuka, dan toosu cilik penjaga pintupun melangkah masuk kedalam ruangan sambil melapor.

"Jie-susiok beserta para jago telah tiba, mereka menanti diluar ruangan!"

"Oooow....! Cuwi sekalian silahkan masuk!"

buru-buru Bu Wie Tootiang bangun berdiri dan menyambut kedepan pintu.

Dipimpin oleh Sang Pat yang berjalan paling depan, Tu Kioe. Tong Goan Khie, Suma Kan, Cheng Yap Cing serta Im Yang-cu segera melangkah masuk kedalam ruangan.

Toosu cilik muncul untuk menghidangkan air teh, dan para jagopun sama-sama ambil tempat duduknya masing-masiug.

Menanti suasana menjadi sunyi kembali. Suma Kan segera menjura dan berkata sambil tertawa :

"Tootiang, berkat ilmu meramalku yang tepat akhirnya siauwte berhasil menemukan Siauw thayhiap sekalian, cayhe rasa tootiang tentu tidak merasa kecewa bukan."

"Merepotkan diri Suma-heng....."

Sinar mata toosu tua ini beralih kearah Tu Kioe, lalu tambahnya :



"Bagaimana keadaan luka Tu-heng? apakah perlu beristirahat sejenak dirnang belakang."

"Tidak usah, cayhe masih sanggup mempertahankan diri!"

Wajah orang ini rupanya selalu dingin terus kendati berbicara dengan siapapun terutama sekali nada suaranya. bukan saja dingin bahkan ketus dan tidak enak didengar. hal ini membuat setiap pendengar merasakan hatinya jeri dan tidak enak.

Boe Wi Tootiang tidak tersinggung akan sikap orang itu ia malah tersenyum.

"Pinto memilih tempat ini sebagai markas, tujuannya tidak lain adalah dikarenakan tempat ini tidak mudah diserang musuh secara menggelap dengan ketajaman pendengeran She Bok Hong yang sudah terkenal diseluruh kolong langit, mungkin saja pada saat ini ia sudah tahu tempat kita berada, seandainya ia ada maksud mencari sastroni

dengan kita orang mungkin didalam dua tiga hari ini ia bakal datang membawa para jago nya...."

Ia merandek sejenak untuk tukar napas, lalu ujarnya:

"Cuwi sekalian datang dari tempat jauh, pinto rasa perut kalian tentu sudah keronco ngan bukan?? silahkan bersantap lebih dahulu kemudian Pinto akan mengantar cuwi sekalian beristirahat dikamar penginapan, dengan demikian seandainya Shen Bok Hong muncul disini dengan membawa para jago nya, kitapun sudah mempunyai semangat baru untuk berdnel mati-matian dengan dirinya.

Berbicara sampai disitu, tampak dua orang toojien setengah baya masuk kedalam gubuk sambil berkata:

Silahkan cuwi sekalian bersantap dikamar makan!"

Begitulah, dibawah petunjuk dua orang toojien setengah baya itu para jago pindah



kedalam gubuk yang lain untuk bersantap, disana sayur serta arak telah tersedia, pada meja sebelah dalam dihidangkan ikan, daging, ayam dan bebek sedang dimeja sebelah luar tersedia beberapa piring sayur yang bebas dari barang berjiwa.

Kiranya Boe Wie Tootiang serta Im Yangcu adalah anak murid kaum beribadat, mereka semua pantang makan barang berjiwa.

Selesai bersantap, dibawah petunjuk beberapa toojien para jagoanpun pergi beristirahat.

Semula tempat itu berdiam beberapa puluh keluarga nelayan serta pemburu namun setelah Boe Wie tootiang memilih tempat itu sebagai markas besar dalam perlawanannya menentang pengaruh perkampungan Pek Hoa san-cung, toosu tua ini telah membeli daerah sana dengan harga yang tinggi, sebab ia tidak ingin menyaksikan penduduk yang tak bersalah itu ikut menjadi korban atas keganasan orang-orang Bu-lim.

Siauw Ling berdiam disebelah kamar orang tuanya, menyaksikan putra kesayangan mereka telah menjadi pemimpin Bu-lim, kedua orang tua itu mengerti bahwa tak mungkin bisa menasehati lagi putranya untuk mengundurkan diri dari pertikaian Bu-lim, merekapun membangkam dalam seribu bahasa.

Meski demikian Siauw-hujien yang sangat menyayangi putranya setiap hari, setiap malam selalu menguatirkan keselamatan Siauw Ling, beberapa kali ia hendak menasehati putranya ini untuk mengundurkan diri dari dunia persilatan serta mencari tempat yang sunyi untuk hidup dengan perdamaian, namun setiap kali selalu dicegah oleh Siauw-thay-jien.

Malam itu ketika kentongan kedua telah tiba, diam-diam Siauw Ling bangun dari tidurnya setelah beristirahat setengah harian semangat maupun tenaganya telah pulih kembali.



Tatkala ia lihat kamar orang tuanya masih terang benderang oleh lampu, dalam hati segera pikirnya :

"Aku Siauw Ling telah menyusahkan orang tua, usia mereka sudah lanjut namun harus melakukan perjalanan jauh karena aku. Aaaai.....sungguh kasihan mereka ini....sudah tengah malam beginipun mereka belum tidur."

Berpikir demikian tanpa terasa kakinya melangkah kearah pintu, belum sempat ia mengetuk pintu tiba-tiba terdengar suara ibunya berkumandang keluar dari ruangan:

"Aaaai.....! semula aku mengharapkan putraku hidup sebagai petani dan melewatkan masa hidupnya dengan penuh kedamaian, justeru karena Ling-jie terlalu pandai akhirnya beginilah jadinya, banyak persoalan menimpa dirinya.....membuat aku siang malam harus menguatirkan keselamatan jiwanya....."

TAMAN B

Suara ibunya penuh mengandung rasa sayang dan cinta kasih, membuat Siauw Ling yang mendengar mengucurkan air mata.

"Sudahlah, tak usah kau pikirkan lagi," Suara Siauw Thay-jien segera menyambung. "Seandainya Ling-jie benar-benar hidup dide sa sebagai petani, mungkin kau akan menga-takau dia tidak becus, sekalipun kita harus menderita selama dalam perjalanan namun banyak pengetahuan serta pengalaman yang kita dapatkan, gunung nan hijau, telaga nan jernih serta bintang dan rembulan yang ter-sebut diangkasa benar-benar merupakan pengalaman yang tak pernah kuimpikan sebelumnya...."

Sebagai ayah, kau sama sekali tidak memikirkan tentang keselamatan putra sendiri." tegur Siauw hujen dengan gusar, "Setiap hari ia bergelimpangan diantara sambaran golok dan tombak, kau harus tahu golok



tombak, kau harus tahu golok dan tombak tiada bermata, seandainya ia sampai terluka ditangan orang, bagaimana jadinya nanti??"

"Haaa...haaa...tentang soal ini, tak usahlah kau kuatirkan, sudah kulihat sendiri betapa lihaynya kepandaian silat yang ia miliki, sekalipun adalah seratus ribu orang pasukan berkuda atau hujan Papah yang melanda jagad tidak nanti tubuhnya berhasil dilukai, Coba kan lihat, usianya masih muda belia namun ia dihormati oleh para jago. para enghiong hoohan yang ada didalam Bu-lim, betapa terhormat kedudukannya saat ini, sebagai ayah aku merasa amat bangga mempu yai putera macam begini..."

"Oooouw.. bagus! bagus sekali ..pandai bekan puji perbuatannya itu, tidak aneh kau wataknya begitu liar dan kasar, kau se gai ayahnya pun begini!"

"Andaikata Leng-jie tidak mempelajari serangkaian ilmu silat yang begitu sakti, dapat kah ia hidup hingga detik ini masih sukar diramal, kau tentu masih ingat bukan akan pekataan yang kusampaikan kepadamu dahulu."ia menginap penyakit aneh, sampai-sampai tabib kenamaanpun dibikin kewalahan oleh sakitnya itu, paling banter ia cuma hidup sampai usia dua puluh tahun, karena itu lah aku punya rencana untuk membawa ia pesiar kemana mana setelah usianya genap mencapai angka sepuluh, agar tidak kecewa ia hidup didunia!"

"Sekalipun begitu, keadaan dahulu dan keadaan saat ini jauh berbeda, kini penyakit aneh yang diderita Ling-jie telah sembuh, apakah kau ngotot hendak mengatakan bahwa ia masih mengindap penyakit aneh??"

"Ling-jie pun sudah lama mati karena



penyakit anehnya yang diderita. Ling-jie yang ada sekarang bukanlah Ling-jie milik kita lagi.

"Aku yang melahirkan dia dan aku pula yang membesarkan dia, kalau bukan milikku milik siapa lagi?"

"Haaa.....haaa..... Ling-jie yang kumiliki saat ini merupakau bintang penolong bagi umat Bu-lim, mati hidup beribu-ribu orang terletak diatas bahunya, seandainya. Hujien tatap berhati egois dan memaksa Ling-jie untuk membuang kedudukannya sekarang dan masuk desa hidup sebagai petani, sebagai anak yang berbakti Ling-jie pasti akan mengikuti permintaaumu itu, akhirnya kita memang mendapatkan kembali Ling-jie tapi umat Bu-lim jadi menderita, berapa banyak ayah ibu bakal kehilangan putra kesayangan mereka? berapa banyak kaum istri yang bakal kehilangan suaminya? dan berapa banyak anak yang bakal kehilangan orang tuanya...."

"Aaaai.....! usia Lingjie belum mencapai angka dua puluh, begitu pentingkah dirinya bagi keselamatan umat manusia?"

"Sekalipun usianya masih sangat muda. namun kepandaian silat yang dimilikinya telah mencapai pada puncak kesempurnaan, saat ini dia boleh dibilang terhitung sebagai jagoan lihay. Meskipun pertumpahan darah yang berlangsung kini menyangkut soal dendam sakit hati serta balas membalas antara umat Bulim sendiri, tapi akibat yang timbul karena pertumpahan darah ini kemungkinan besar akan menyeret pula para penduduk untuk ikut menderita, apakah kau cuma memikirkan keselamatan putramu belaka dan mengabaikan keselamatan orang lain? seandainya jalan pikiranmu adalah begitu..... saaai..... .....? apakah kau tidak merasa terlalu mementingkan diri sendiri?"

-oooOoooo-



SIAUW Ling yang mencuri dengar pembicaraan orang tuanya diluar jendela, merasakan darah panasnya bergelora didalam dada, semangatnya timbul kembali, tanpa pikir panjang ia segera putar badan dan menuju keruang tinggal Boe Wie Tootiang.

Sementara itu Boe Wie Tootiang serta Soen Put-shia telah menanti kedatangannya diluar ruangan, menyaksikan sianak muda itu muncul mereka segera maju menyambut.

"Boanpwee telah datang terlambat, harap cianpwee berdua suka memaafkan....." bisiknya lirih.

"Tepat sekali kedatanganmu saat ini," sahut Soen Put-shia sambil memandang cuaca.

"Persoalan mengenai Pak thian Coen-cu tidak ingin pinto sebarkan hingga diketahui para jago," kata Boe Wie Tootiang pula. "Oleh sebab itu pinto hanya mengajak Soen

hong seorang bolaka untuk menemani Siauw Thayhiap, disamping itu ada baiknya kita temui gembong iblis itu dipantai seberang saja, dengan begitu seandainya sampai terjadi pertempuran tidak sampai mengejutkan para jago."

"Ucapan Loocianpwee tepat sekali !"

Ketika mereka tiba ditepi telaga, Cheng Yap Cing dengan pakaian ringkas serta pedang tersoren telah menanti diatas sampan.

"Darimana kau bisa tahu?" tegur Boe Wie Tootiang dengan alis berkerut.

"Harap suheng suka memaafkan!" buru-buru Cheng Yap Cing menjura.

Soen Put-shia tertawa.

"Menurut penglihatan aku sipengemis tua, dikemudian hari sutemu ini bakal mengangkat nama partai Bu-tong kalian. Biarkanlah dia ikut untuk menambah pengetahuan!"



Hmmm kalau bukan Soen Locianpwe yang mintakan ampun, saat ini juga kau sudah pasti telah kunsir dari atas sampan."

Chen Yap-cing tersenyum.

"Terima kasih atas bantuan locianpwee!" katanya sambil menjura kearah si pengemis.

"Sudah, tak usah banyak adat, ayoh cepat berangkat !"

Chen Yap-cing mengambil dayung lalu berseru kepada Boe Wie Tootiang :

"Biarlah siauwte yang pegang kemudi, murid yang suheng tugaskan pegang kemudi tadi telah siauwte perintahkan pulang !"

Dengan kekuatan lengannya, sekali dayung sampan kecil itupun meluncur ketengah telaga laksana sambaran kilat.

Awan hitam menutupi seluruh jagad, menutupi pula sinar rembulan serta biutang yang tersebar diangkasa, permukaan telaga tampak gelap gulita sekali.

Dengan sepasang mata yang tajam Boe Wie Tootiaug menatap kepermukaan telaga lalu lambat-lambat berkata :

"Kita harus lebih berhati-hati, seandainya Pak Thian Coen-cu datang lebih pagi dari kita dan langsung menerjang kemarkas kita. Aaai . . . entah bagaimana akibatnya."

Sementara pembicaraan berlangsung, mendadak tampak sebuah sampan kecil meluncur datang dengan cepatnya.

"Orang yang berada diatas sampan itu bukankah Pak-thian Coen-cu ?" ujar Soen Put-shia.

Tidak menunggu perintah dari Boe Wie-tootiang, Cheng Yap-cing segera putar kemudi dan mendayung sampan mereka menyongsong kedatangan orang itu.

Dalam sekejap mata kedua belah pihak telah berpapasan, Cheng Yap-cing putar kemudi, sampannya diputar sedemikian rupa sehingga menghalangi jalan pergi dari sampan kecil itu.



Boe Wie-totiang yang berada diujung perahu segera menjura sambil menyapa :

"Apakah anda adalah Pak-thian Coen-cu."

"Sedikitpun tidak salah, memang loohu adanya."

Dari atas sampan tadi perlahan-lahan bangun berdiri seorang kakek tua berbaju hijau bertopi kecil.

Kiranya diatas sampan kecil orang itu di pasang sebuah kursi malas, dan si kakek tadipun berbaring diatas kursi malas tadi.

"Ehmm . . . . Pak-thian Coen-cu pandai benar mencari kesenangan." pikir Soen Put-shia didalam hati. "Diatas sampan kecil macam itupun ia pasang sebuah kursi malas !"

Dalam pada itu Siauw Lingtelah memperhatikan diri Pak Thian Coen-cu. Ia saksikan diatas sampan itu kecuali dia seorang hanya

seorang lelaki kekar yang pegang kemudi. Dalam hati ia merasa tercengang, segera ka tanya :

"Selamanya orang ini selalu pergi dengan pengawal yang banyak, mengapa pada malam ini ia datang seorang diri ? Sungguh meng-herankan."

Terdengar Boe Wie tootiang sambil tertawa telah menegur ;

"Saat ini kentongan ketiga belum tiba, sungguh pagi benar kedatangan Coen-cu !"

"Apakah Tootiang sudah menemukan diri Siauw Ling ?" bukannya menjawab si Rasul dari langit utara malah bertanya.

"Sungguh beruntung sekali pinto tak sampai mengecewakan hati Coen-cu, cuma saja."

"Cayhelah manusia yang bernama Siauw Ling, entah Coen-cu ada urusan apa mencari aku ?" tukas si anak muda itu tidak menunggu sampai Boe Wie tootiang menyelesaikan kata-katanya.



"Ehmm, sejak tadi lohu sudah menduga akan dirimu, ternyata dugaanku tidak salah."

Sinar matanya perlahan-lahan beralih ke atas tubuh Soen-put-shia dan menambahkan :

"Bukankah kan adalah Soen-put-shia tiang loo dari perkampungan Kay-pang...."

"Haaa...haaa...tidak salah, memang aku si pengemis tua adanya."

"Sudah lama lohu mendengar akan nama besarmu, sungguh beruntung malam ini kita dapat saling berjumpa."

"Terima kasih...terima kasih..."

Perlahan-lahan sinar mata Pak-thian Coen cu beralih kembali keatas wajah Siauw Ling.

"Sekarang siauwli berada dimana?" ia menegur.

"Kemana perginya putrimu, darimana cayhe bisa tahu???"

"Kurang ajar! kalau kau tidak tahu, siapa lagi yang tahu???"

"Dengan alasan apa kau mengatakan bahwa cayhe pasti mengetahui tempat kepergian putrimu??"

"Jangan menggusarkan hati lohu, daripada pertumpahan darah yang tidak diinginkan!!!"

"Coencu, kalau kau tetap bicara tidak pakai cengli, lebih baik pembicaraan ini tak usah diteruskan lagi..."

"Hmmm. Kalau lohu tidak pakai aturan, tidak nanti aku datang kemari seorang diri. Tapi kau telah menggusarkan hati lohu..."

"Coen-cu menfitnah aku dengau tuduhan yang bukan-bukan, apakah kaupuu tidak takut sampal menggusarkan hatiku??"

Rupanya Pak-thian Coencu hendak mengumbar hawa amarahnya, sepasang alis berkerut, jenggot panjangnya bergetar keras.

Ujarnya kembali perlahan-lahan:

"Bukankah Siauw li telah kau culik pergi?"

Siauw Ling tertegun.

"Siapa yang melihat cayhe menculik pergi putrimu??"

"Tidak ada yang melihat !"

"Heeh,..heeh...heeeh....tidak ada yang melihat berarti ada orang yang memberi tahu kepadamu??"

"Juga tidak !"

"Kalau memang tak ada orang yang melihat dan tak ada orang yang beri tahu kepadamu, dari mana Coen-cu bisa mengatakan bahwa cayhelah yang menculik putrimu?"

"Lohu menduga demikian, tentu saja tidak bakal salah lagi!"

"Coen-cu!" serunya. Persoalan ini menyangkut nama baik putrimu sendiri, lebih baik sebelum bicara pikirkanlah lebih dahulu

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

dengan seksama, seandainya nama cayhe yang ternoda, hal ini masih mendingan. Seandainya nama putrimu lah yang ternoda.. aaai... bagi dia, kejadian ini benar-benar merupakan suatu peristiwa yang menimbulkan hati."

"Hmmm! Kalau bukan kau yang menculiknya, lalu kemana perginya putriku??"

"Darimana cayhe bisa tahu??"

"Apakah kau sungguh - sungguh tidak tahu," tegur Pak-thian Coen-cu kembali setelah berpikir sejenak.

"Tentu sungguh, apakah cayhe sudi mengajak kau bergurau dalam menanggapi persoalan ini!"

Pak-hian Coen-cu termenung dan berpikir sebentar, kemudian ia berkata kembali:

"Perduli kau atau bukan yang menculik putriku, selama putriku belum munculkan diri aku tetap menuduh kaulah yang melarikan!"



"Coen cu, perkataanmu sama sekali tidak tahu aturan, sebenarnya apa maksudmu?"

"Haaa ....haaa.... ..haaa..... dikolong langit dewasa ini, masih ada beberapa banyak manusia yang pantas membicarakan soal cengli dengan diri loohu?"

"Lalu menurut maksud Coen-cu, kau hendak menghukum aku orang she Siauw dengan cara apa?"

Sianak muda ini sadar bahwa kepandaian silat yang dimiliki orang ini sangat lihay, dalam situasi yang serba kalut dan kacau macam ini ia tidak ingin menahan bibit permusuhan lagi dengan orang banyak. Oleh sebab itulah kendati dalam hati ia merasa sangat mendongkol hingga sukar ditahan namun ia berusaha keras untuk tetap bersabar.

"Loohu hendak membawa kan pergi dari sini," kata Pak Thian Coen-cu lagi.

putrimu pergi, sekalipun aku dibawa pergi pun percuma," seru Siauw Ling dengan nada tertegun.

"Loohu punya akai bagus!"

"Seandainya akalmu itu dapat membantu untuk mencari kembali putrimu, dengan senang hati aku orang she Siauw akan membantu, tapi dapatkah Coen-cu jelaskan dahulu bagaimanakah rencanamu itu, agar cayhepun bisa pertimbangkan dengan seksama"

"Putriku pergi meninggalkan rumah sebabnya bukan lain adalah karena hendak mencari kau, asal loohu bawa pergi dirimu kemudian mengumumkan kepada dunia bahwasanya loohu berhasil menangkap Siauw Ling dalam sebulan kau akan kuhukum mati. Demi menolong jiwamu sebelum batas waktu sebulan habis putriku tentu akan pulang ke rumah."



JL. KYAI MOJO 36 YOGY

"Heee.....heee.....heee..... suatu akal yang sangat bagus," jengek Soen Put-shia sambil tertawa dingin, "hanya saja ada satu hal yang aku rasa kurang bagus."

"Bagaimana yang kurang bagus?"

"Seandainya putrimu terlambat mendengar berita itu sehingga pulang lebih dari sebulan atau seandainya setelah mendengar kabar itu tapi tetap tak mau kembali, bagaimana tindakan Coen-cu terhadap diri Siauw Ling?"

"Seandainya tiada permohonan dari putriku, setiap perkataan yang telah loohu utarakan tidak akan kurubah kembali....."

Ia merandek sejenak, kemudian terusnya :

"Maksud tujuan loohu dalam perjalananku kedaratan Tionggoan kali ini bukan lain adalah hendak mencari tahu dimanakah kunci istana terlarang tersimpan, siapa sangka putriku meninggalkan rumah tanpa pamit sehingga mengakibatkan pikiran loohu jadi

kalut dan hati jadi sedih, karena persoalan ini pula terpaksa masalah istana terlarang harus kukesampingkan terlebih dulu."

"Jadi maksud Coen-cu, seandainya dalam satu bulan kau tidak berhasil juga menemu kau putrimu, maka kau benar-benar akan menghukum mati diri Siauw Ling?"

" edikitpun tidak salah, oleh sebab itulah loohu tidak mengerti bagian mauakah yang kau maksudkan tidak bagus."

Mendengar perkataan itu, darah panas dalam rongga dada Siauw Ling kontan bergolak begitu hebatnya sampai sukar di.ahan lagi, segera serunya :

"Ada satu masalah, mungkin Coen-cu telah lupa untuk memikirkannya."

"Persoalan apa ?"

"Coen-cu lupa bahwa aku Siauw Ling tidak nanti sudi menyerah kalah dengan begitu saja !"



"Heee...heee...heee...masa kau berani berge brak melawan lohu...?..."

"Kenapa tidak berani??"

"Bagaimana kalau diatas sampan kecil ini juga?" teriak Pak-thian Coen-cu marah.

Mendengar tantangan itu Siauw Ling segera berpikir dalam hati:

"Ia sudah lama berdiam diistana es yang terletak di samudra sebelah utara, kepandaiannya bermain dalam air tentu lihay sekali, aku tak boleh melayani tantangannya diatas sampan "

Berpikir akan hal itu, ia tahan hawa amarahnya dan berkata:

"Tempat ini terlalu kecil lagi sempit, apa bila Coencu ingin berduel lebih baik mencari tempat yang lebih luas saja."

"Baik!" ia ulapkan tangannya dan sampan kecil itupun segera meluncur lebih dahulu kearah pantai.

Soen-put-shia melirik sekejap kearah Boe Wie Tootiang, lalu berkata:

"Ditiujau dari situasi yang terbentang di depan mata saat ini, rupanya perdamaian tak bisa diharapkan lagi"

Boe Wi Tootiang mengangguk, mendadak tangan kirinya menekan kebawah sehingga membuat sampan itu bergerak jauh lebih lambat. Menunggu Pak-thian Coen-cu sudah pergi jauh ia baru berbisik kepada Siauw Ling.

"Siauw thay-hiap kepandaian silat yang dimiliki Pak-thian Coencu lihay sekali, benarkah Siauw-thayhiap hendak bertempur melawan dirinya??...."

"Urusan sudah mendesak hingga mencapai puncaknya, meski boanpwe tidak ingin bertempurpun tak bisa!"

"Kalau begitu kita layani saja dirinya secara bergilir, pertarungan pertama serahkan saja kepada aku sipengemis tua, seandainya



aku gagal untuk menurungkan dirinya barulah saudara Siauw menanjatkan dalam pertempuran babak kedua kita tak usah persoalkan peraturan Bu-lim lagi, bila perlu Tootiangpun sekalian turun tangan...."

"Aku rasa cara ini rada kurang bagus...."

"Dimana letak kekurang bagusannya??"

"Anak buah yang dimiliki Pak-thian Coencu banyak sekali dan cayhe pernah saksikan sendiri dengan mata kepalaku. Seandainya kita layani dia secara bergilir, kemungkinan besar kejadian ini akan mengundang anak buahnya untuk membantu dia, bukankah kejadian ini malah mendatangkan kerepotan bagi kita sendiri?? lebih baik biarlah cayhe turun tangan seorang diri, baik menang maupun kalah jangan sampai menyeret orang lain sehingga terjerumus pula dalam masalah ini."

"Setelah aku sipengemis tua serta Boe Wie Tootiang ikut campur dalam peristiwa ini

tidak nanti kami akan biarkan Pak-thian Coen-cu menggusur kau pergi dari sini. Seandainya kau menang dalam pertempuran kali ini tentu saja jauh lebih bagus, seandainya kau tidak beruntung dan kalah, maka aku sipengemis tua serta Boe Wie Tootiang tidak nanti berpeluk tangan belaka. dan dalam pertempuran selanjutnya pasti akan terjadi peristiwa berdarah yang mengerikan."

Sementara mereka bercakap-cakap, sampan kecil itu telah tiba ditepi daratan

Dalam pada itu Pak-thian Coen-cu telah menunggu ditepi daratan dengan wajah penuh tidak sabar tegurnya dingin:

"Luas telaga ini paling banter cuma sera tus tombak, meski perjalanan kalian lakukan lebih lambatpun tidak seharusnya hingga kini baru tiba..."

Siauw Ling tidak menggubris, ia loncat naik keatas daratan lalu berseru:



"Coen-cu, silahkan mulai turun tangan!"

Waktu itu awan gelap yang menyelimuti angkasa telah buyar, rembulan nan indah terganiung jauh di awang-awang memberikan cahaya yang redup di bumi, bintang bertaburan diseluruh angkasa.....

Pak Thian Coen-cu mengamati sejenak wajah Siauw Ling, kemudian tertawa hambar.

"Usiamu masih muda sungguh tak dinyana nyalimu benar-benar hebat sekali!"

"Tak usah kau puji diriku:"

Terdengar suara ujung baju tersampok angin, Soen Put-shia, Boe Wie tootiang serta Ceng Yap Cing sama telah loncat keatas daratan.

Dipandangnya sekejap ketiga orang itu dengan sinar mata diugin, setelah itu ia menatap kembali wajah Siauw Ling dan berkata

"Cabut senjatamu!"

"Coen-cu, silahkan kau cabut keluar senjata mu!" sahut Siauw Ling sambil cabut keluar pedangnya yang tersoren diatas punggung.

"Loohu akan layani dirimu dengan sepasang telapak ini saja!"

"Kalau Coen-cu memang tidak sudi meloloskan senjata, baiklah, cayhepun akan layani dirimu dengan tangan kosong!' seraya berkata sianak muda itu masukkan kembali pedangnya kedalam sarung lalu serahkan ketangan Soen Put-shia.

Perbuatannya ini kontan mengerutkan sepasang alis Pak Thian Coen cu.

"Kau ingin bertempur dengan tangan kosong? mana mungkin kau bisa menandingi diri loohu?"

"Seandainya cayhe terluka ditangan Coen-cu, hal ini harus disalahkan cayhe kurang sempurna dalam latihan, meski matipun



tidak menyesal. Hanya saja cayhe ingin jelaskan lebih dulu satu persoalan, yaitu aku tidak pernah menculik putri Coen-cu."

"Soal itu loohu bisa percaya tapi tidak adakan sebagai umpan loohu rasanya sulit untuk menemukan kembali putriku itu, maka dari itu dalam keadaan yang mendesak, terpaksa aku harus menangkap dirimu hidup-hidup."

"Setiap umat manusia yang ada dikolong langit sama sama tahu betapa lihaynya ilmu silat yang Coen-cu miliki, iui hari cayhe bisa mendapat kesempatan untuk bertempur melawau Coen-cu, kejadian ini betul-betul merupakan suatu kehormatan bagi diriku. Perdali menang atau kalah cayhe pasti akan layani diri Coeu-cu dengan segenap tenaga."

"Heee....heee.....heee.....tidak nanti kau dapatkan kesempatan uutuk menangkap diriku!" jengek Pak Thian Coen cu sambil tertawa hambar.

Tiba-tiba ia ayun telapaknya mengirim satu pukulan kemuka.

Dipandang dari ayunan telapak tangannya seolah-olah suatu gerakan tanpa menggunakan tenaga, namun dibalik kehalusan gerak itulah tersembunyi segulung kekuatan yang luar biasa sekali menggulung datang.

Siau Ling sadar bahwa menang kalah dalam pertempuran kali ini sangat mempengaruhi kehidupan selanjutnya: Oleh sebab itu ia tak berani bertindak gegabah, tubuhnya mengegos kesamping meloloskan diri dari ancaman.

"Hati-hati....." hardik Pak Thian Coen-cu.

Bersambung jilid ke 12

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC



BACAAN
YOGYA